

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia telah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat pelaku bisnis. Setiap perusahaan memerlukan dana yang besar untuk tumbuh dan berkembang ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat di era globalisasi dewasa ini, yang senantiasa berhadapan dengan persoalan penambahan modal yang bertujuan untuk mengembangkan skala produksi dan memperluas pasar untuk mencapai tingkat operasional yang lebih efisien. Hal ini erat kaitannya dengan peran dan fungsinya sebagai mesin yang efektif untuk memperoleh dana sekaligus sebagai sarana untuk berinvestasi. Melalui kegiatan pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan untuk perluasan usaha. Investor sebagai pihak yang memiliki dana juga dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan dapat berdampak produktif dan menguntungkan.

Masalah pendanaan ini harus diputuskan dengan hati-hati karena setiap kebijakan pendanaan memiliki konsekuensi finansial yang berbeda. Sumber dana adalah semua perkiraan yang terdapat pada sisi pasiva neraca, mulai dari utang dagang hingga laba ditahan. Menurut Bambang Riyanto (2004) dalam Devia Riasita (2014), bahwa sumber dana yang dapat diperoleh untuk membelanjai suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi sumber dana dari dalam perusahaan dan sumber dana dari luar perusahaan. Sumber dana dari dalam perusahaan (*internal source*) dapat diartikan sebagai bentuk dana dimana pemenuhan kebutuhan dananya berasal

dari dalam perusahaan itu sendiri yaitu laba ditahan (*retained earnings*) dan depresiasi (*depreciations*). Sedangkan sumber dana dari luar perusahaan (*external source*) adalah pemenuhan kebutuhan dana diambil atau berasal dari sumber-sumber dana yang ada di luar perusahaan yaitu dari kreditur, pemilik, dan pengambil bagian dalam perusahaan (pemegang saham).

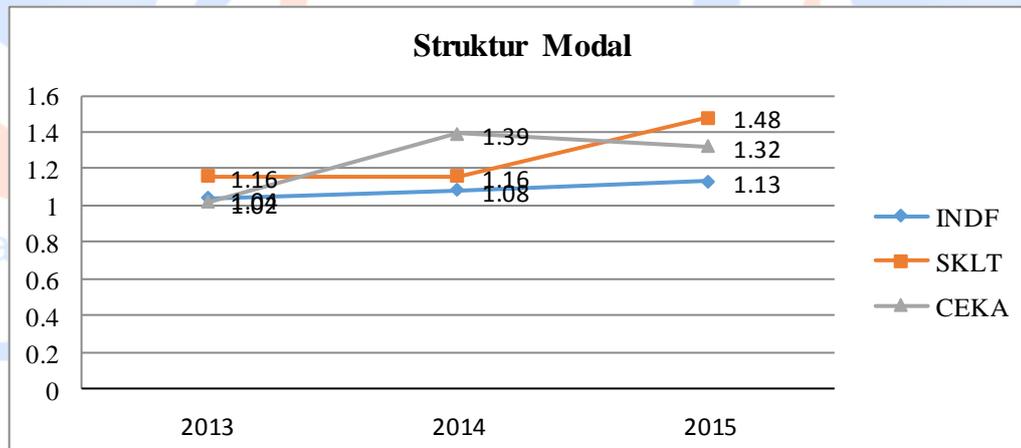
Dana yang diperoleh dari kreditur disebut hutang sedangkan dana yang diperoleh dari pemilik disebut modal sendiri. Sumber dana suatu perusahaan dapat dilihat di sisi pasiva dari neraca perusahaan, sedangkan penggunaan dana dapat dilihat pada sisi aktiva dari neraca perusahaan. Dana yang diterima perusahaan digunakan untuk membeli aktiva tetap yang nantinya digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, membeli bahan-bahan untuk kepentingan produksi dan penjualan, untuk melakukan pinjaman dana melalui hutang ke bank, untuk mengadakan persediaan kas, dan membeli surat berharga yang sering disebut efek atau sekuritas untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan (Margaretha, 2003 dalam Devia Riasita, 2014).

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola modal sangat tergantung pada kebijakan manajer keuangan dalam hal pembelanjaan perusahaan (*financing policy*). Kebijakan pembelanjaan yang dilakukan oleh manajer keuangan tidak hanya terbatas pada penekanan fungsi investasi/alokasi dan penentuan jumlah dana yang dibutuhkan, tetapi sekaligus melakukan fungsi pendanaan yaitu menentukan sumber dan cara bagaimana dana yang dibutuhkan tersebut dapat terpenuhi. Selain itu, penting bagi manajer keuangan untuk menentukan berapa

lama dana tersebut akan digunakan sehingga diperoleh suatu kombinasi penggunaan modal yang optimal.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimumkan biaya modalnya, kondisi dimana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan atas struktur modalnya. Struktur modal yang optimal dapat berubah sepanjang waktu, yang dapat mempengaruhi biaya modal tertimbang (*weighted average cost of capital*). Selanjutnya, perubahan biaya modal akan mempengaruhi keputusan anggaran modal dan akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Firnanti, 2011).

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara total hutang dan modal sendiri. Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri yang biasa disebut DER (*debt to equity ratio*). DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya. Mengingat DER dalam perhitungannya adalah hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER lebih dari satu atau penggunaan hutang lebih besar dalam mendanai aktivitas perusahaan (Houston, 2001 dalam Andi Kartika, 2016). Berikut merupakan analisa DER pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diambil secara acak pada tahun 2013-2015.



Sumber :BEI, data yang diolah

Gambar 1.1 Struktur Modal

Dari gambar 1.1 terdapat *inkonsistensi* data pada struktur modal dengan *proxy debt to equity ratio*, dapat dilihat bahwa PT.Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT.Sekar Laut Tbk (SKLT) secara terus menerus mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2015, kemudian yang terjadi pada PT.Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) terdapat data fluktuatif setiap tahunnya, yakni pada tahun 2013 sebesar 1,02 kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,39 sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 1,32. Dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman memiliki struktur modal lebih dari satu. Hal ini menunjukkan masih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri dalam mendanai aktivitas perusahaannya pada periode tahun 2013-2015.

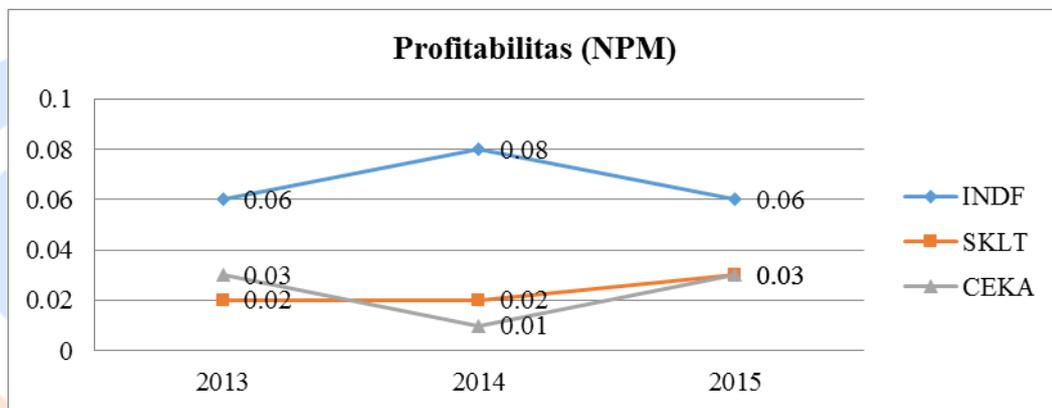
Faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan struktur modal antara lain adalah stabilitas penjualan, struktur aset, pengungkit operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi

pinjaman, lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston, 2006 dalam Defia Riasita, 2014).

Dalam penelitian ini tidak akan dibahas keseluruhannya, akan tetapi hanya beberapa dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Hal ini disebabkan untuk mengukur dan menganalisis rentangnya terlalu besar serta sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, faktor-faktor yang akan dijadikan variabel Independen adalah profitabilitas (*net profit margin*), likuiditas (*current ratio*), pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) dan struktur aset (*fixed asset ratio*).

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang dapat diperoleh sebuah perusahaan dari kegiatan operasional yang mana keuntungan tersebut ada yang dibagikan kepada pihak pemegang saham dalam bentuk dividen dan bisa juga keuntungan tersebut disimpan dan digunakan untuk meningkatkan kinerja kegiatan operasional. Semakin tinggi profitabilitas maka struktur modal perusahaan tersebut semakin rendah, maka profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Menurut teori *Pecking Order* dan pendapat peneliti sebelumnya perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang besar mempunyai sumber pendanaan *internal* yang lebih besar dan mendorong perusahaan untuk menggunakannya terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan melakukan pembiayaan investasi perusahaan sehingga tingkat penggunaan hutangnya atau pendanaan *external* yang digunakan relatif kecil dan akan memperkecil resiko timbulnya kebangkrutan serta biaya hutang yang tinggi (Wijaya dan Hadianto,

2008 dalam Hasni Yusrianti, 2013). Hal ini menyatakan perusahaan dengan tingkat profit tinggi lebih cenderung menggunakan sumber pendanaan *internal* terlebih dahulu yaitu seperti dari laba yang ditahan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya. Berikut merupakan analisa *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diambil secara acak pada tahun 2013-2015.



Sumber :BEI, data yang diolah

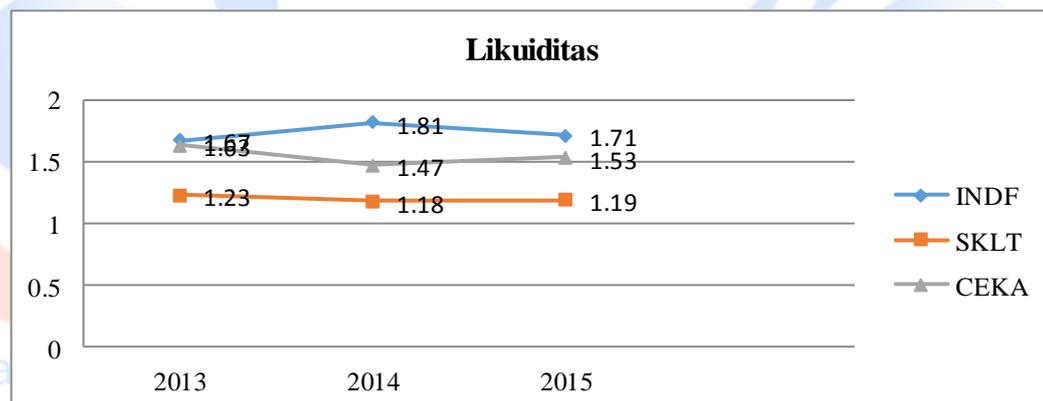
Gambar 1.2 Profitabilitas

Dari gambar 1.2 memperlihatkan data dari nilai faktor-faktor yang mempengaruhi DER. *Net profit margin* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang menunjukkan keuntungan netto dari setiap penjualan. Pada PT.Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) terjadi fluktuatif pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan dari 0,06 menjadi 0,08, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,06. Hal ini terjadi pada PT.Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) terjadi fluktuatif pada setiap tahunnya yaitu dari 0,30 mengalami penurunan menjadi 0,01 lalu terjadi peningkatan sebesar 0,30, sedangkan

PT.Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2013-2014 sebesar 0.02 pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 0.03. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan struktur modal menunjukkan bahwa semakin besar tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin menurun dan sebaliknya. Dari peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda, dalam penelitian yang dilakukan oleh Winahyuningsih (2011), Galih Dwi (2014), Lies Indriyatni (2015), Seftianne (2011), Yayuk (2015) berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Defia Riasita (2014), Raja Patresia (2014), Selly Zuliani (2014), Joni dan Lina (2010), Seftianne dan Handayani (2011), Furi dan Saifudin (2012), Andi Kartika (2016), Firnanti (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajiban maka struktur modal perusahaan tersebut semakin rendah, jadi likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini di sebabkan

perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana *internal* yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana *internal* terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan *external* menggunakan hutang. Salah satu *proxy* dari rasio likuiditas adalah *current ratio*, dimana rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liability*) Defia Riasita (2014). Berikut merupakan analisa likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diambil secara acak pada tahun 2013-2015.



Sumber :BEI, data yang diolah

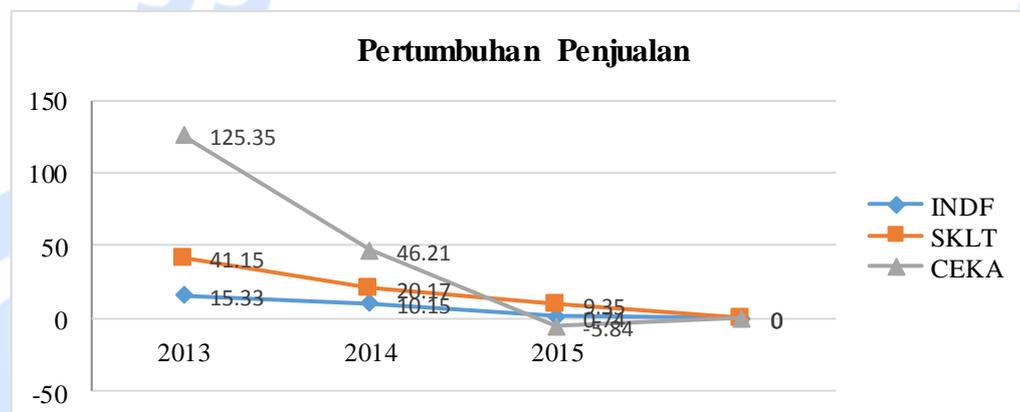
Gambar 1.3 Likuiditas

Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa PT.Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) terjadi fluktuatif tahun 2013-2015. Dari 1.67 terjadi peningkatan sebesar 1.81, kemudian mengalami penurunan menjadi 1.71. PT.Sekar Laut Tbk (SKLT) mengalami fluktuatif penurunan pada tahun 2013-2014 dari 1.23 menjadi 1.18 lalu pada tahun 2015 sedikit ada peningkatan 1.19. PT.Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) mengalami naik turun dari tahun 2013 sejumlah 1.63 kemudian

mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 1.47 dan terjadi peningkatan tahun 2015 sebesar 1.53. Aktiva lancar yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan berhasil melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga hutang jangka pendek berkurang dan berakibat menurunnya proporsi hutang dalam struktur modal. Dari peneliti sebelumnya likuiditas dalam penelitian yang dilakukan oleh Furi dan Saifudin (2012), Seftianne dan Handayani (2011) menyatakan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih Dwi K (2013), Defia Riasita (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal.

Pertumbuhan penjualan (*growth of Sales*) adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Huston (2006) dalam Galih Dwi (2013) juga mengatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Penjualan yang terus meningkat harus didukung modal yang lebih besar agar terus tumbuh. Pemakaian dana *external* (utang) dapat didapatkan lebih mudah dari perusahaan dengan penjualan yang tinggi. Perusahaan yang sedang tumbuh pesat memerlukan dana yang besar untuk berkembang, akan tetapi dana *internal* saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka dana yang dihasilkan perusahaan semakin besar sehingga semakin rendah tingkat hutang perusahaan maka struktur modal berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Galih Dwi K (2013) yang menyatakan pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berikut merupakan analisa pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diambil secara acak pada tahun 2013-2015.



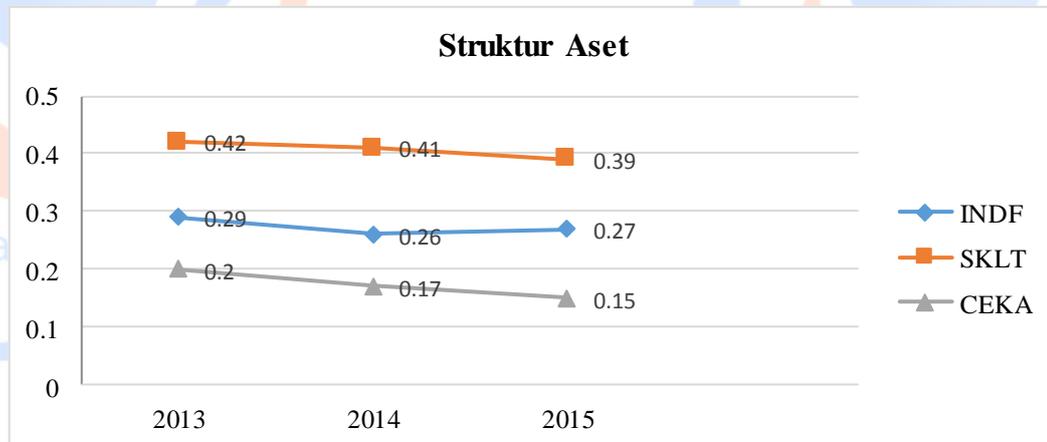
Sumber :BEI, data yang diolah

Gambar 1.4 Pertumbuhan Penjualan

Dapat dilihat pada gambar 1.4 bahwa nilai pertumbuhan pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan pada setiap tahunnya. PT.Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dari 15.33%, 10.15%, menjadi 0.74%. PT.Sekar Laut Tbk (SKLT) dari 41.15%, 20.17%, kemudian 9.35%. PT.Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) dari 125.35%, 46.21%, bahkan sampai minus pada tahun 2015 yakni -5.84%. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Dimana pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi dapat menghasilkan laba yang besar pula. Peneliti sebelumnya menghasilkan perbedaan pertumbuhan penjualan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2016), Winahyuningsih, Sumekar dan Prasetyo (2011), Selly Zuliani (2014), Lies

Indiyatni (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif terhadap struktur modal, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Furi dan Saifudin (2012), Yayuk Susanti (2015), Bunga Indah (2015) yang menyatakan pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Struktur aset diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yang pertama aset lancar (meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan). Kedua aset tidak lancar (meliputi investasi jangka panjang, aset tetap, aset tidak berwujud). Struktur aset atau *Fixed Asset Ratio* (FAR) dan dikenal juga dengan *tangible asset* merupakan rasio antara aset tetap perusahaan dengan total aset. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar maka struktur modal perusahaan semakin rendah, hal ini menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Kebanyakan dari perusahaan manufaktur yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap biasanya mengutamakan pemenuhan untuk modalnya diambil dari modal sendiri, sedangkan modal asing (hutang) hanya digunakan sebagai pelengkap (Saidi, 2004 dalam Raja Patresia, 2014). Berikut merupakan analisa struktur aset pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diambil secara acak pada tahun 2013-2015.



Sumber :BEI, data yang diolah

Gambar 1.5 Struktur Aset

Berdasarkan gambar 1.5 diatas pada tahun 2013-2015 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuatif setiap tahunnya. PT.Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) 0.29, 0.26, 0.27. PT.Sekar Laut Tbk (SKLT) 0.42, 0.41, 0.39. PT.Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) 0.20, 0.17, 0.15. Bahwa semakin besar tingkat struktur aset yaitu dalam hal ini adalah aset tetap atau aset berwujud yang dimiliki perusahaan maka struktur modal perusahaan juga semakin rendah dan sebaliknya. Struktur aset dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Joni dan Lina (2010), Devia Riasita (2014), Husni (2013), Lies Indriyatni (2015), Winahyuningsih, Sumekar dan Prasetyo (2011), Furi dan Saifudin (2012) menunjukkan berpengaruh positif terhadap struktur modal, begitupun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2008), Triyono (2009), Seftianne dan Handayani (2011), Selly Zuliani (2014), Andi Kartika (2016), Raja Patresia (2014) menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Perbedaan hasil penelitian dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti perbedaan dalam pemilihan jumlah sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian, perbedaan periode tahun dalam penelitian, pengujian variabel dan masih banyak lagi. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan hasil penelitian yang berbeda atau ketidakkonsistenan pada penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2011-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang dimaksud perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi kemudian dijual kepada pelanggan. Alasan mengapa mengambil perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagai sampel dalam penelitian ini adalah karena industri konsumsi sub sektor makanan dan minuman merupakan kebutuhan setiap orang untuk kelangsungan hidupnya, sehingga sektor ini tidak ada matinya. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki skala produksi yang cukup besar dan membutuhkan modal yang besar pula untuk pengembangan produk dan ekspansi pangsa pasarnya, sehingga cenderung mempunyai tingkat DER yang cukup tinggi. Maka hal tersebut yang memotivasi untuk melakukan penelitian ini karena adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul mengenai **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN STRUKTUR ASET TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TELAH TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2015”**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mengalami kesulitan dalam pengembalian keputusan pendanaan yang berkaitan dengan faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal.
2. Tinggi rendahnya struktur modal yang tidak konsisten setiap tahunnya mempengaruhi para investor ketika akan menanamkan modalnya.
3. Perusahaan mengalami kesulitan menentukan struktur modal yang optimal.
4. Profitabilitas yang fluktuatif pada industri konsumsi sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2015
5. Likuiditas yang fluktuatif pada industri konsumsi sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2015
6. Pertumbuhan penjualan yang terus mengalami penurunan pada industri konsumsi sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2015
7. Struktur aset yang fluktuatif pada industri konsumsi sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2015

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Setelah mengetahui identifikasi masalah dalam penelitian ini, hanya meneliti beberapa variabel yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal (*Debt Equity Ratio*), yaitu profitabilitas (*Net Profit Margin*), likuiditas (*Current Ratio*), pertumbuhan penjualan (*Growth of Sales*) dan struktur aset (*Fixed Asset Ratio*).
2. Dalam penelitian ini hanya mengambil sampel penelitian dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten mempublikasi laporan tahunannya selama periode penelitian.
3. Dalam penelitian ini periode penelitian yang akan dilakukan adalah pada tahun 2011-2015.

1.3. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka pada penelitian ini dapat didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas (*Net Profit Margin*), likuiditas (*Current Ratio*), pertumbuhan penjualan (*Growth of Sales*), dan struktur aset (*Fixed Asset Ratio*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?

2. Apakah profitabilitas (*Net Profit Margin*) secara persial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?
3. Apakah likuiditas (*Current Ratio*) secara persial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?
4. Apakah pertumbuhan penjualan (*Growth of Sales*) secara persial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?
5. Apakah struktur aset (*Fixed Asset Ratio*) secara persial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah profitabilitas (*Net Profit Margin*), likuiditas (*Current Ratio*), pertumbuhan penjualan (*Growth of Sales*), dan struktur aset (*Fixed Asset Ratio*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?

2. Untuk menganalisis apakah profitabilitas (*Net Profit Margin*) secara persial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?
3. Untuk menganalisis apakah likuiditas (*Current Ratio*) secara persial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?
4. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan penjualan (*Growth of Sales*) secara persial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?
5. Untuk menganalisis apakah struktur aset (*Fixed Asset Ratio*) secara persial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI (Periode 2011-2015)?

1.5. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan struktur modal yang optimal atau keputusan pendanaan, baik sumber dananya berasal dari pinjaman maupun modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan.

2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang akan ditanamkan dananya dengan melihat struktur modal perusahaan tersebut.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan acuan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan untuk meningkatkan pendapatan negara dengan melihat struktur modal.